

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS III MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Saenal R¹, (Daroe Iswatiningsih²

¹PEDAGOGIK Universitas Muhammadiyah Malang

²PEDAGOGIK Universitas Muhammadiyah Malang

[¹saenal487@gmail.com](mailto:saenal487@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to improve the creative thinking skills of third-grade students at MI Muhammadiyah Romang Lompoa by implementing the Problem Based Learning (PBL) model. Creative thinking is one of the essential 21st-century skills that students need to develop early, especially in elementary education. However, preliminary observations indicated that students struggled to generate ideas, solve problems independently, and express original thoughts in class activities. To address this issue, a Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants of the study were 20 third-grade students. Data were collected through observation, creative thinking skill tests, and documentation. The results showed a significant improvement in students' creative thinking skills after applying the PBL model. All four indicators—fluency, flexibility, elaboration, and originality—showed noticeable progress from the first to the second cycle. These findings suggest that the PBL model is effective in fostering students' creative thinking by engaging them in real-world problem-solving, collaborative discussions, and independent exploration. Therefore, the PBL approach can be recommended as a practical and impactful teaching strategy for elementary classrooms.

Keywords: *creative thinking, Problem Based Learning, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas III di MI Muhammadiyah Romang Lompoa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan menunjukkan orisinalitas dalam berpikir. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan berpikir kreatif siswa setelah penerapan model PBL. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator berpikir kreatif, yaitu fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), elaboration (penguraian), dan originality (keunikan). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas III sekolah dasar.

Kata kunci: *berpikir kreatif, Problem Based Learning, pembelajaran aktif*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21 menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh siswa sejak usia dini karena berkaitan erat dengan kemampuan memecahkan masalah secara inovatif, berpikir fleksibel, serta menghasilkan ide-ide yang orisinal dan bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar, termasuk di kelas III MI Muhammadiyah Romang Lompoa, masih dominan menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif, terbatas dalam mengekspresikan ide, serta kurang dilatih untuk berpikir secara kreatif. Berdasarkan observasi

awal, siswa belum mampu mengembangkan gagasan secara luas dan mandiri saat diberi tugas yang membutuhkan pemikiran terbuka dan fleksibel.

Menurut Guilford (1967), berpikir kreatif melibatkan beberapa indikator utama, yaitu **fluency** (kelancaran dalam menghasilkan ide), **flexibility** (kemampuan berpikir dari berbagai sudut pandang), **originality** (keunikan ide), dan **elaboration** (kemampuan mengembangkan dan merinci ide). Untuk mengembangkan keempat aspek tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Salah satu model yang diyakini mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif adalah **Problem Based Learning (PBL)**. Menurut Arends (2012), PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah nyata sebagai langkah awal dalam memperoleh pengetahuan baru. Melalui PBL, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, berdiskusi

dalam kelompok, dan membangun pemahamannya sendiri secara mandiri dan kreatif. PBL juga mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas III MI Muhammadiyah Romang Lompoa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah **siswa kelas III MI Muhammadiyah Romang Lompoa** tahun pelajaran 2024/2025, yang berjumlah **20 orang siswa**. Lokasi penelitian dilakukan di ruang kelas III MI Muhammadiyah Romang Lompoa, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut :

- **Observasi:** dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, terutama yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kreatif.
- **Tes Keterampilan Berpikir Kreatif:** digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan indikator: kefasihan, fleksibilitas, elaborasi, dan orisinalitas.
- **Dokumentasi:** digunakan untuk merekam data berupa foto kegiatan, hasil karya siswa, dan catatan-catatan penting selama proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- Lembar observasi aktivitas siswa dan guru,

- Soal tes keterampilan berpikir kreatif (berbasis masalah kontekstual),
- Rubrik penilaian berpikir kreatif yang disusun berdasarkan indikator Guilford.

Data dianalisis secara **deskriptif kuantitatif dan kualitatif**. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes keterampilan berpikir kreatif yang dianalisis berdasarkan skor rata-rata kelas dan persentase ketuntasan. Sedangkan data kualitatif berasal dari hasil observasi dan dokumentasi yang dianalisis secara naratif.

Kriteria keberhasilan ditentukan dengan standar berikut:

- Skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif minimal **75**.
- Minimal **85% siswa** mencapai kategori "baik" dalam aspek berpikir kreatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru mulai menerapkan model Problem Based Learning dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan tema pembelajaran "Lingkungan Sekitar". Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diminta

mendiskusikan solusi atas permasalahan yang diberikan.

Hasil Observasi:

- Sebagian besar siswa tampak tertarik namun masih pasif dalam diskusi.
- Hanya beberapa siswa yang berani mengemukakan ide.
- Guru masih dominan dalam mengarahkan diskusi kelompok.

Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kreatif Siklus I:

Indikator	Rata-rata Skor
Fluency	65
Flexibility	60
Elaboration	63
Originality	58
Rata-rata Umum	61,5

Analisis:

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dengan mengikuti tahapan model Problem Based Learning (PBL), yaitu: (1) orientasi peserta didik terhadap masalah, (2) pengorganisasian siswa, (3) investigasi mandiri atau kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil karya, dan (5) analisis serta evaluasi proses pemecahan masalah. Materi pembelajaran disajikan dalam bentuk masalah kontekstual yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Namun, keterampilan berpikir kreatif mereka masih berada pada kategori sedang. Hasil penilaian terhadap empat indikator berpikir kreatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada indikator *fluency* sebesar 65, *flexibility* sebesar 60, *elaboration* sebesar 62, dan *originality* sebesar 58. Secara umum, siswa mampu merespons masalah yang diberikan, namun masih kesulitan dalam mengembangkan ide secara mendalam dan menghasilkan solusi yang orisinal.

Beberapa kendala yang muncul antara lain:

- Siswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok secara efektif.
- Masih ada dominasi siswa pasif yang kurang terlibat dalam diskusi.
- Guru belum sepenuhnya mengarahkan pertanyaan pemantik yang merangsang pemikiran kreatif.
- Waktu diskusi dan refleksi kurang optimal, sehingga

proses eksplorasi ide kurang maksimal.

Refleksi Siklus I

Dari hasil siklus I, diperoleh pelajaran bahwa penerapan PBL perlu disesuaikan dengan kesiapan siswa, khususnya dalam hal pembentukan kelompok kerja dan bimbingan eksplorasi ide. Guru perlu lebih intensif memberikan pendampingan dan pertanyaan terbuka untuk merangsang siswa berpikir dari berbagai sudut pandang. Selain itu, perlu juga penataan waktu yang lebih efisien agar siswa memiliki cukup waktu untuk menggali dan mengembangkan solusi secara kreatif.

Refleksi juga menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi untuk berpikir kreatif, namun masih membutuhkan dorongan dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pada siklus II direncanakan beberapa perbaikan, seperti:

- Menyediakan LKS yang lebih terstruktur untuk membantu proses berpikir siswa.
- Mengelompokkan siswa secara heterogen agar ada interaksi antara siswa aktif dan pasif.

- Menambah waktu pada sesi eksplorasi dan refleksi.
- Memberikan penguatan dan penghargaan terhadap ide-ide kreatif siswa.
- Guru memberikan **stimulus visual (gambar, video pendek)** sebagai pemantik diskusi.
- Guru memperjelas langkah-langkah dalam PBL, termasuk tugas masing-masing anggota kelompok.
- Guru lebih banyak memberikan **pertanyaan pemancing** yang bersifat terbuka.

Dengan perbaikan tersebut, diharapkan kemampuan berpikir kreatif siswa akan meningkat secara signifikan pada siklus berikutnya.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, model PBL dilaksanakan kembali dengan topik permasalahan yang berbeda namun masih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Guru memfasilitasi diskusi dengan lebih aktif mengarahkan siswa untuk berpikir terbuka dan mendalam.

Hasil Observasi:

- Sebagian besar siswa aktif berdiskusi dan mampu menyampaikan gagasan.
- Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengembangkan solusi yang kreatif.
- Kerja kelompok berjalan lebih efektif dan efisien.

Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kreatif Siklus II:

Indikator	Rata-rata Skor
Fluency	82
Flexibility	80
Elaboration	85
Originality	78
Rata-rata Umum	81,25

Analisis:

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II merupakan hasil perbaikan dari pelaksanaan pada siklus I. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain: pemberian arahan yang lebih jelas mengenai peran siswa dalam kelompok, penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang lebih terstruktur untuk memandu proses berpikir kreatif, serta penguatan melalui pertanyaan terbuka dan pemberian waktu yang lebih panjang

pada tahap eksplorasi ide dan diskusi kelompok.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan pengamatan dan hasil penilaian, nilai rata-rata pada masing-masing indikator adalah:

- **Fluency (kelancaran ide):** 82
- **Flexibility (keluwesan berpikir):** 80
- **Elaboration (penguraian ide):** 85
- **Originality (keunikan ide):** 78

Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menghasilkan banyak ide, berpikir dari berbagai sudut pandang, mengembangkan gagasan secara mendalam, dan menunjukkan orisinalitas dalam pemecahan masalah. Siswa juga terlihat lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok berlangsung lebih efektif dan seimbang, dengan adanya interaksi yang lebih hidup antara anggota kelompok.

Pembahasan

Refleksi dari pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan yang lebih

sistematis dan terarah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa secara nyata. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir terbuka, mengemukakan gagasan tanpa rasa takut, serta bekerja sama secara aktif dalam memecahkan masalah.

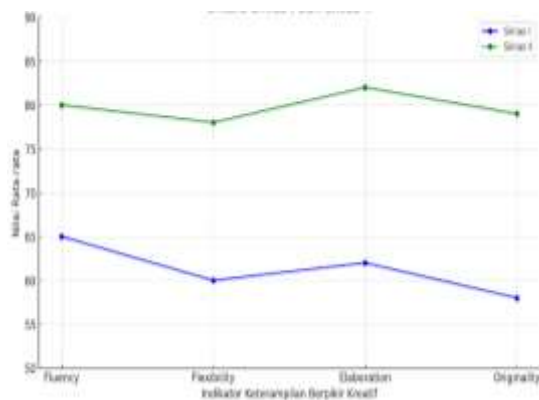
Beberapa faktor keberhasilan pada siklus II antara lain:

- Guru berperan lebih aktif sebagai fasilitator dan motivator.
- Materi pembelajaran dikemas dalam bentuk permasalahan yang lebih dekat dengan kehidupan siswa.
- LKS yang digunakan mampu memandu proses berpikir siswa secara bertahap.
- Pembentukan kelompok heterogen berhasil meningkatkan kolaborasi.

Walaupun hasil yang diperoleh sudah memuaskan, pembelajaran berbasis PBL tetap memerlukan pengelolaan waktu yang baik dan kesiapan guru untuk memfasilitasi dinamika kelas. Refleksi ini juga menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kebebasan berpikir dan ruang untuk berdiskusi, mereka mampu menampilkan potensi kreatif yang sebelumnya tidak terlihat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model PBL sangat efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan guna membangun keterampilan berpikir kreatif siswa sejak dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Perbandingan Keterampilan berfikir Kreatif siswa antara siklus I dan siklus II



Grafik di atas menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa antara Siklus I dan Siklus II pada empat indikator utama: *Fluency*, *Flexibility*, *Elaboration*, dan *Originality*. Terlihat bahwa nilai rata-rata pada semua indikator mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

E. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas III di MI Muhammadiyah Romang Lompoa

melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan berpikir kreatif siswa. Peningkatan ini tampak dari hasil penilaian pada empat indikator utama berpikir kreatif, yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *elaboration* (penguraian), dan *originality* (keunikan). Pada siklus I, capaian siswa masih tergolong sedang dengan beberapa indikator yang belum mencapai target yang diharapkan. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan peningkatan strategi PBL seperti pemberian masalah yang lebih kontekstual, penguatan kerja kelompok, dan refleksi yang lebih terarah, capaian siswa meningkat secara menyeluruh.

Model PBL terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, membiasakan mereka berpikir terbuka, dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk menyampaikan gagasan sendiri. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam

pemecahan masalah nyata, yang memicu timbulnya ide-ide kreatif dan orisinal. Dengan demikian, PBL merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas III.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk berbagai pihak terkait agar implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat lebih optimal dan berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Pertama, bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning secara terencana dan konsisten dalam proses belajar mengajar. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat lebih mudah memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Guru juga perlu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berdiskusi, mengeksplorasi ide, serta memberikan umpan balik yang

membangun untuk mendorong kreativitas siswa.

Kedua, bagi sekolah, diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung, pemberian waktu khusus untuk kegiatan kolaboratif, serta pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan PBL secara tepat sasaran. Sekolah juga perlu mendorong budaya belajar aktif dan kreatif yang tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses berpikir siswa.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah siswa, jenjang pendidikan, maupun mata pelajaran yang berbeda. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengaruh PBL terhadap keterampilan abad ke-21 lainnya seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, penting pula untuk mengkaji tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam penerapan PBL agar dapat dikembangkan strategi pendampingan yang lebih efektif.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dapat terus berkembang ke arah yang lebih inovatif dan mampu menciptakan generasi siswa yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

1. **Bagi Guru:** Disarankan untuk menerapkan model Problem Based Learning secara konsisten dalam pembelajaran, khususnya pada materi yang memungkinkan eksplorasi ide dan pemecahan masalah secara kreatif.
2. **Bagi Sekolah:** Perlu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru terkait penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL agar proses pembelajaran lebih bermakna dan aktif.
3. **Penelitian Lanjutan:** Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jangkauan subjek yang lebih luas atau pada jenjang kelas berbeda, serta mengkaji pengaruh PBL terhadap keterampilan abad 21 lainnya seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context*. Westview Press.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching* (8th ed.). Pearson Education.
- Munandar, U. (2016). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Nurhadi, D. (2010). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sa'diyah, H., & Musfiqon, H. (2020). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 45–52. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14321>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2013). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Yulianti, R., & Kurniawan, D. A. (2018). Penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–10.

[https://ejournal.upi.edu/index.php
/JIPD/article/view/12345](https://ejournal.upi.edu/index.php/JIPD/article/view/12345)